

**ANALISIS PENGGUNAAN DISFEMIA PADA RUBRIK GAGASAN
SURAT KABAR *SOLOPOS* EDISI NOVEMBER 2014**



Artikel Publikasi Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

BAHRUDIN ADI NUGROHO

A310110038

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
JULI 2015**

**ANALISIS PENGGUNAAN DISFEMIA PADA RUBRIK GAGASAN
SURAT KABAR *SOLOPOS* EDISI NOVEMBER 2014**

Diajukan Oleh:

BAHRUDIN ADI NUGROHO

A310110038

Artikel publikasi telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta untuk dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta,

Pembimbing,



Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.

NIK: 0014045801

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Bahrudin Adi Nugroho

NIM : A 310 110 038

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Artikel Publikasi : **"Analisis Penggunaan Disfemia pada Rubrik
Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi November 2014"**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 12 Juli 2015

Yang membuat pernyataan



Bahrudin Adi Nugroho

A 310 110 038

ANALISIS PENGGUNAAN DISFEMIA PADA RUBRIK GAGASAN

SURAT KABAR *SOLOPOS* EDISI NOVEMBER 2014

Bahrudin Adi Nugroho dan Markhamah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abahrudin444@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konotasi penggunaan disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014. Subjek penelitian ini adalah rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014. Objek penelitian ini adalah penggunaan disfemia yang terdapat pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dengan metode padan referensial. Hasil penelitian ini menunjukkan konotasi penggunaan disfemia ditemukan konotasi tidak pantas sebanyak 19 temuan, konotasi tidak enak sebanyak 13 temuan, konotasi kasar sebanyak 34 temuan dan konotasi keras sebanyak 9 temuan.

Kata kunci: *disfemia, konotasi.*

Pendahuluan

Disfemia merupakan perubahan makna kata yang bersifat kasar. Pengasaran bahasa selain digunakan untuk menyindir dapat dipakai untuk menghujat atau mengeraskan makna sehingga bahasa yang digunakan terlihat menarik dan dikemas dengan bentuk yang tepat. Pemakaian atau penggunaan disfemia ini termasuk ke dalam kajian bahasa yang berhubungan dengan makna yakni kajian semantik. Semantik berhubungan dengan kajian menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan ada hubungannya dengan manusia dan masyarakat.

Rubrik opini dalam surat kabar memang sangat tepat jika bahasa-bahasa yang digunakan bersifat menyindir dan cenderung kasar. Rubrik gagasan surat kabar *Solopos* merupakan salah satu media massa yang di dalamnya ditemukan penggunaan disfemia. Ungkapan atau penggunaan disfemia pada media massa khususnya surat kabar menimbulkan persepsi dan pandangan tersendiri di kalangan pembaca sehingga penggunaan tersebut selain menciptakan kekhasan dan keunikan tetapi juga dapat menyebabkan ketidaklaziman makna.

Makna dari sebuah kata secara tidak langsung dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda tergantung masyarakat yang menilainya. Penggunaan disfemia atau pengasaran berwujud sebagai anggapan baru untuk menciptakan suasana dan kosa kata yang lebih mendalam maknanya. Makna kata ini cenderung memiliki konotasi atau nilai emotif yang mempunyai nuansa kasar atau dapat dikatakan bahwa kata tersebut mempunyai konotasi makna yang kasar.

Pengasaran bahasa mungkin pada media massa merupakan hal yang wajar untuk menarik perhatian pembaca ataupun untuk masalah komersil. Pengasaran merupakan wujud ketajaman kata yang terkadang membuat takut atau menurunkan mental seseorang. Pemakaian bahasa dalam surat kabar dikemas dalam bentuk yang menarik dan berkarakter. Rubrik opini digunakan oleh para penulis guna menyampaikan maksud dan gagasannya sekaligus menyampaikan kritik secara tertulis.

Opini memang menjadi salah satu cara untuk menunjukkan ketidakpuasan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Bahasa dalam opini tentu sangat bervariasi dan cenderung menunjukkan penggunaan disfemia. Opini sebagai bagian dari komunikasi tentu mempunyai peranan penting dan seharusnya penggunaan bahasanya harus lazim dan dapat dicerna sekaligus mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis beranggapan bahwa dalam penulisan opini pada surat kabar umumnya disisipi ungkapan-ungkapan kasar atau bahkan sengaja untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap hal-hal di sekitarnya. Rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* salah satu media yang di dalamnya mengandung penggunaan disfemia. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti mengenai penggunaan disfemia karena di dalam rubrik tersebut terdapat tulisan-tulisan yang bervariasi misalnya mengkritik masalah pendidikan maupun masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, penggunaan disfemia dalam surat kabar ini menarik perhatian penulis karena selama ini penggunaan disfemia dianggap tabu oleh kalangan masyarakat umum.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana konotasi penggunaan disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014.

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi hakikat semantik, disfemia, satuan gramatik, konotasi, dan sinonim. Parera (2009:42) mendefinisikan semantik sebagai pelafalan lain dari istilah “la semantique” yang diukir oleh M. Breal dari Perancis merupakan satu cabang studi linguistic general. Oleh karena itu, semantik disini adalah satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Sutarman (2013:115) menyatakan bahwa desfemisme merupakan penggunaan kata-kata yang kasar, emosional, dan membangkitkan emosi pihak yang membaca dan mendengar.

Chaer (2009:144) menyatakan bahwa kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

Suwandi (2008:82) mengungkapkan bahwa konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional dan subjektif. Dengan demikian

dapat dinyatakan bahwa makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap leksem yang kita gunakan.

Kridalaksana (2005:21-121) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi 13 jenis, antara lain: verba, ajektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interrogative, demonstrative, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 2008:115) mengungkapkan sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain.

Adapun penelitian relevan yang mengacu pada penelitian ini. Widyasari (2007) meneliti tentang “Analisis Pemakaian Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari-Februari 2007”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk satuan gramatik disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi Januari-Februari 2007. (2) mendeskripsikan makna pemakaian disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi Januari-Februari 2007. (3) mendeskripsikan tujuan penggunaan disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi Januari-Februari 2007. Hasil penelitian ini adalah (1) Bentuk satuan gramatik disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi Januari-Februari 2007 berupa: (a) kata, (b) frasa. (2) makna pemakaian disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi Januari-Februari 2007 yaitu: (a) menegaskan makna, (b) berkonotasi negative, (c) berkonotasi kasar, (d) memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya, (e) menguatkan makna, (f) mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya, (3) tujuan penggunaan disfemia yaitu: (a) mengungkapkan kejengkelan, (b) memberikan penekanan pada sesuatu yang hendak disampaikan, dan (c) mencapai efek tegas.

Rifa'i (2012) meneliti tentang “Analisis Disfemia dalam Tajuk Rencana Koran *Kompas* Edisi Januari 2011 serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan makna disfemia dalam tajuk rencana *Kompas* edisi Januari 2011. Hasil penelitian dinilai memiliki relevansi yang baik sebagai bentuk implikasi

dalam kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan dengan mengacu pada teori-teori mengenai perubahan makna disfemia. Penulis menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil triangulasi menyimpulkan bahwa seluruh temuan data penelitian yang penulis dapatkan sudah memenuhi kriteria sebagai bentuk perubahan disfemia. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk-bentuk disfemia dalam tajuk rencana *Kompas* edisi Januari 2011 terdiri dari bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Disfemia berbentuk kata mendominasi temuan data yang diperoleh. Selain itu, disfemia juga merupakan perwujudan ekspresi atau perasaan penulis tajuk rencana terhadap gejala-gejala krusial yang tengah terjadi. Ekspresi-ekspresi yang terwujud oleh penyisipan disfemia tersebut diantaranya adalah ekspresi ironisme, empati, kritik, dan penegasan. Hasil penelitian juga memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran. Hal ini didasari karena kriteria yang ada dalam penelitian ini sudah sejalan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan demikian, bahwa penelitian ini layak untuk dijadikan bahan ajar yang kompeten, khususnya untuk pembelajaran makna dalam studi Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014. Objek penelitian ini adalah penggunaan disfemia yang terdapat pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak kata-kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014 dilanjutkan dengan teknik catat dengan cara mencatat pada kartu data mengenai data yang berhubungan dengan penggunaan disfemia. Analisis data dalam artikel ini

menggunakan metode padan refensial untuk menganalisis mengenai konotasi penggunaan disfemia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber digunakan untuk mengumpulkan sumber data yang mengupas penggunaan disfemia, kemudian data yang diperoleh dicek kembali pada sumber data lain untuk diperoleh kebenaran dan kesamaannya. Triangulasi teori digunakan untuk pengumpulan dan pengujian data yang berupa penggunaan disfemia yang telah diperoleh dibandingkan dengan teori tentang penggunaan disfemia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konotasi penggunaan disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014 ditemukan temuan konotasi tidak pantas sebanyak 19, konotasi tidak enak sebanyak 13, konotasi kasar sebanyak 34, dan konotasi keras sebanyak 9.

a. Konotasi tidak pantas

Bentuk penggunaan disfemia yang mengandung konotasi tidak pantas dapat diidentifikasi dengan melihat konteks dalam suatu kalimat. Selain itu, penggunaan konotasi tidak pantas ini memiliki nilai rasa yang kurang sopan sehingga dapat menyinggung perasaan seseorang.

*(1) Menurut Irfan, yang jelas dengan kepemimpinan Jokowi yang suka “menantang” semua elemen warga kota Solo membuat warga kota ini menjadi semakin **bergairah**. (D1/G/3 Nov '14)*

Bentuk penggunaan disfemia *bergairah* pada data (1) mengandung konotasi tidak pantas karena kata tersebut tidak sesuai konteks penggunaannya. Kata *bergairah* lebih identik dengan sesuatu yang berkaitan dengan hubungan seksual, sehingga pemakaian disfemia tersebut tidak pantas yang dapat dilihat dari konteksnya bahwa itu berhubungan mengenai kepemimpinan bukan hubungan seksual.

*(2) Dari penjelasan sekilas kepala sekolah, kegundahan saya **sedikit terkikis**, namun memunculkan banyak*

pertanyaan dan asumsi baru, ada apa dengan program sekolah gratis di Bumi Intanpari? (D16/G/6 Nov '14)

Bentuk penggunaan disfemia *sedikit terkikis* mengandung konotasi tidak pantas. Hal ini dapat dilihat dari konteks kalimat yang membahas mengenai suatu pemikiran atau pendapat. Pemilihan kata *terkikis* pada kalimat di atas tidak pantas karena kata *terkikis* lebih tepat dan lebih sering dipakai untuk membahas sesuatu yakni mengenai kondisi suatu tanah.

b. Konotasi tidak enak

Bentuk penggunaan disfemia yang mengandung konotasi tidak enak dapat diidentifikasi dengan cara melihat konteks kalimat. Selain itu, penggunaan konotasi tidak enak biasa dipakai dalam hubungan yang tidak baik sehingga jika membaca konteks kalimat maka tidak enak terdengar oleh telinga dan memiliki nilai rasa tidak enak.

*(3) Momentum tersebut dijadikan kepala sekolah untuk **menumpahkan unek-unek** dan beban pikiran yang dia mengistilahkan sebagai forum ngudarasa di hadapan para orang tua siswa. (D15/G/6 Nov '14)*

Bentuk penggunaan disfemia *menumpahkan unek-unek* mengandung konotasi tidak enak karena mendengar kata tersebut pasti tidak menyenangkan karena konteks kalimat berkaitan dengan unek-unek atau pendapat seseorang. Dalam *KBBI* (2005:595) *menumpahkan* berarti menyebabkan tumpah, memberikan banyak-banyak perhatian, memusatkan dsb.

*(4) Di Batam dia bertemu banyak kaum muda yang **menggeluti** dunia animasi. (D66/G/26 Nov '14)*

Bentuk penggunaan disfemia *menggeluti* mengandung konotasi tidak enak karena kata *menggeluti* lebih enak didengar ketika dipakai dalam konteks yang berkaitan dengan sebuah permusuhan. Sebab dalam *KBBI* (2005) *menggeluti* berasal

dari kata dasar *gelut* yang berarti pertandingan bergumul; peluk memeluk dan bercanda bersenda gurau.

c. Konotasi kasar

Bentuk penggunaan disfemia yang mengandung konotasi kasar dapat diidentifikasi dengan cara mengartikan konotasi tersebut. Selain itu, makna atau arti dari suatu konotasi tersebut dapat dikaitkan dengan konteks kalimatnya.

- (5) *Susi bertekad **untuk membabat** para penyelundup ikan yang sudah merugikan negara triliunan rupiah dan telah berlangsung selama bertahun-tahun.*
(D3/G/3 Nov '14)

Bentuk penggunaan disfemia *untuk membabat* mengandung konotasi kasar. Kata *membabat* identik dengan perbuatan kasar dan sering dipakai dalam konteks kalimat yang berhubungan dengan kondisi pohon atau hutan yang sudah lebat jadi perlu dibabat. Kata *membabat* dalam konteks kalimat di atas berkonotasi kasar karena konteks kalimatnya berhubungan dengan manusia.

- (6) *Meskipun dana yang dikorupsi tidak mencapai miliaran rupiah, jika sudah senilai ratusan juta rupiah, **penggerogotan dana** yang berasal dari rakyat itu akumulasi sesungguhnya amat besar.*
(D27/G/10 Nov '14)

Bentuk penggunaan disfemia *penggerogotan dana* dalam konteks kalimat di atas berarti mengambil secara diam-diam uang yang berasal dari rakyat. Kata *penggerogotan* dalam kalimat di atas mengandung konotasi kasar karena kata tersebut berhubungan dengan perbuatan yang tidak baik. Penggerogotan identic dengan perbuatan hewan yakni tikus yang suka diam-diam memakan sesuatu dengan sedikit demi sedikit. Maka tidak heran jika perbuatan korupsi sering disimbolkan dengan hewan tikus.

- (7) *Apakah sekedar membuka acara disana sini atau telah mengubah birokrasi yang lamban menjadi **"trengginas"**.* (D13/G/5 Nov '14)

Bentuk penggunaan disfemia *trennginas* mengandung konotasi kasar karena kata tersebut identik atau biasa dipakai untuk menyebut suatu kondisi yang sangat menyeramkan. Berkonotasi kasar karena ada kata yang lebih halus daripada kata itu yakni lincah.

d. Konotasi keras

Bentuk penggunaan disfemia yang mengandung konotasi keras dapat diidentifikasi bentuk dari kata itu sendiri. Konotasi keras merupakan sesuatu yang melebih-lebihkan suatu keadaan dengan menggunakan suatu ungkapan. Jadi, ungkapan itu serupa dengan konotasi keras.

(8) *Kini **bola panas** ada di Menteri LH dan Kehutanan yang baru.* (D31/G/14 Nov '14)

Bentuk penggunaan disfemia *bola panas* mengandung konotasi keras karena disfemia tersebut berupa ungkapan dan melebih-lebihkan sesuatu. *Bola panas* dalam konteks kalimat tersebut berarti suatu permasalahan baru yang akan dihadapi Menteri LH dan Kehutanan. *Bola panas* dianggap sebagai suatu permasalahan yang rumit serta sulit untuk dihindari.

(9) *Lepas dari segala kontroversi itu, Jokowi seolah tengah **mendaki tebing curam**.* (D37/G/17 Nov '14)

Bentuk penggunaan disfemia *mendaki tebing curam* mengandung konotasi keras karena disfemia tersebut berupa ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu. *Mendaki tebing curam* dalam konteks kalimat di atas berarti mengembalikan nama baik yang terlanjur tercemar dan itu sangat sulit untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat maka hal itu diidentikan mendaki tebing curam karena sangat sulit dan penuh dengan hambatan-hambatan.

(10) *Namun, jika gagal, banyak orang menudingnya sebagai **biang kegagalan**.* (D38/G/17 Nov '14)

Bentuk penggunaan disfemia *biang kegagalan* mengandung konotasi keras karena disfemia tersebut berupa ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu. *Biang*

kegagalan dalam konteks kalimat tersebut digunakan untuk menyebut seseorang yang menjadi penyebab utama suatu kegagalan. Kata *biang* cenderung kurang sopan karena kata tersebut identik untuk menyebut hewan.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Widyasari (2007) yakni keduanya sama-sama meneliti mengenai penggunaan disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos*. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada temuan penelitiannya. Temuan dalam penelitian ini yakni mengenai konotasi penggunaan disfemia yang dibagi menjadi empat jenis yakni konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar dan konotasi keras, sedangkan penelitian Widyasari meneliti mengenai makna dan tujuan penggunaan disfemia seperti menegaskan makna, memberikan tekanan, menguatkan makna dan tujuan penggunaan disfemia seperti mengungkapkan kejengkelan, dan mencapai efek tegas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Harsiwi (2009) yakni sama-sama meneliti mengenai penggunaan disfemia pada surat kabar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Harsiwi adalah pada temuan hasil penelitian. Penelitian ini meneliti mengenai konotasi penggunaan disfemia, sedangkan penelitian Harsiwi menemukan nilai rasa penggunaan disfemia, seperti nilai rasa mengerikan, nilai rasa menguatkan, nilai rasa kasar, nilai rasa menakutkan, nilai rasa porno, dan nilai rasa menyeramkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fadhilatin (2010) yakni sama-sama meneliti tentang penggunaan disfemia pada surat kabar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fadhilatin terletak pada temuan hasil penelitian. Penelitian ini menemukan empat jenis konotasi penggunaan disfemia yakni konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar dan konotasi keras, sedangkan penelitian Fadhilatin menemukan mengenai nilai rasa penggunaan disfemia, seperti nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menjijikan, menakutkan, menguatkan, dan nilai rasa kasar/tidak sopan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rifa'i (2012) yakni sama-sama meneliti tentang penggunaan disfemia pada surat kabar. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian Rifa'i terletak pada temuan hasil penelitian. Penelitian ini menemukan empat jenis konotasi penggunaan disfemia yakni konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar dan konotasi keras, sedangkan penelitian Rifa'i menemukan mengenai ekspresi-ekspresi dalam penyisipan disfemia yakni ekspresi ironisme, empati, kritik, dan penegasan. Hasil penelitian Rifa'i memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Reistanti (2014) yakni sama-sama meneliti tentang penggunaan disfemia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Reistanti terletak pada temuan hasil penelitian. Penelitian ini menemukan empat jenis konotasi penggunaan disfemia yakni konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar dan konotasi keras, sedangkan penelitian Reistanti menemukan mengenai nilai rasa penggunaan disfemia, seperti nilai rasa menguatkan, menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, mengerikan dan nilai rasa kasar/tidak sopan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Disfemia merupakan pengasaran bahasa yang umumnya digunakan dalam penulisan opini surat kabar khususnya dalam penelitian ini yakni *Solopos*. Penggunaan disfemia pada media massa digunakan untuk menyindir dengan menggunakan bahasa kasar. Selain itu, penggunaan disfemia digunakan juga untuk menarik perhatian pembaca agar tertarik dengan media massa tersebut.
2. Konotasi penggunaan disfemia ditemukan 4 jenis konotasi yakni konotasi tidak pantas sebanyak 19 temuan, konotasi tidak enak sebanyak 13 temuan, konotasi kasar sebanyak 34 temuan dan konotasi keras sebanyak 9 temuan. Berdasarkan hasil temuan mengenai konotasi penggunaan disfemia

pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014 yang paling dominan adalah penggunaan konotasi kasar sebanyak 34 temuan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fadhilatin, Siti Nur. 2010. "Analisis Pemakaian Disfemia pada Rubrik Opini Surat Kabar Harian *Jawa Pos* edisi bulan Juni 2010". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harsiwi, Udi Budi. 2009. "Ungkapan Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Suara Merdeka*". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Parera, JD. 2009. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Rifa'i, Ahmad. 2012. "Analisis Disfemia dalam Tajuk Rencana Koran *Kompas* Edisi Januari 2011 serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal* <http://e-journal.unpak.ac.id/detail.php?detail=mahasiswa&id=61>.
- Reistanti, Agustina Putri. 2014. "Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Wacana Olahraga Pada Koran *Tempo* Edisi Bulan September-Oktober 2013: Kajian Semantik". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widyasari, Ika. 2007. "Analisis Pemakaian Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari-Februari 2007". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah